

**PESAN PERDAMAIAN DALAM GERAKAN
FEMINIS TRANSNASIONAL CODEPINK PADA
KONFLIK ISRAEL-PALESTINA 2018–2024**

Skripsi

Oleh

**MUHAMMAD IRMAN ZAKIANI
NPM 2116071045**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PESAN PERDAMAIAN DALAM GERAKAN
FEMINIS TRANSNASIONAL CODEPINK PADA
KONFLIK ISRAEL-PALESTINA 2018–2024**

Oleh

MUHAMMAD IRMAN ZAKIANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PESAN PERDAMAIAN DALAM GERAKAN FEMINIS TRANSNASIONAL CODEPINK PADA KONFLIK ISRAEL-PALESTINA 2018–2024

Oleh

MUHAMMAD IRMAN ZAKIANI

Gerakan feminis seringkali terjebak dalam narasi dominan yang memposisikan perempuan semata-mata sebagai korban dalam konflik wacana, alih-alih sebagai agen perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan CODEPINK, sebagai sebuah gerakan feminis transnasional dan pesan perdamaian yang diusung oleh CODEPINK pada konflik Israel-Palestina 2018-2024.

Penelitian ini menggunakan *social movement theory* untuk menganalisis strategi mobilisasi CODEPINK sebagai suatu gerakan sosial, postfeminisme untuk memahami narasi gender dan penekanan agensi perempuan dalam wacana global, serta konsep *positive peace* untuk mengeksplorasi upaya CODEPINK dalam menciptakan perdamaian berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma posfeminisme dan metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi kampanye digital, aksi protes simbolik, serta artikel dan pernyataan yang dipublikasikan di media sosial dan situs resmi CODEPINK. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengidentifikasi pola naratif, tema utama, dan konstruksi makna dalam bingkai *collective action frames* dan *timescape*. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika diskursif yang membentuk pesan perdamaian CODEPINK, sekaligus mengevaluasi bagaimana gerakan ini membangun narasi alternatif di luar wacana dominan yang patriarkal dan pro-imperialisme.

Hasil Penelitian ini mendeskripsikan bahwa CODEPINK membangun narasi perdamaian transformatif melalui *collective action frames* yang menekankan keadilan gender dan anti-militerisme, serta menunjukkan adaptabilitas kampanye dalam *timescape* konflik Israel-Palestina. Dalam bingkai posfeminisme, CODEPINK memosisikan perempuan sebagai agen perubahan yang memperjuangkan keadilan struktural dan antikolonialisme. Gerakan ini mengartikulasikan perdamaian positif melalui advokasi kebijakan, diplomasi akar rumput, dan divestasi dari industri militer.

Kata kunci : CODEPINK, Gerakan Feminis Transnasional, Pesan Perdamaian

ABSTRACT

PEACEFUL MESSAGES IN THE TRANSNATIONAL FEMINIST MOVEMENT CODEPINK IN THE ISRAEL-PALESTINE CONFLICT 2018–2024

By

MUHAMMAD IRMAN ZAKIANI

Feminist movements are often constrained by dominant narratives that portray women solely as victims in discourse conflicts, rather than as agents of change. This study aims to describe CODEPINK as a transnational feminist movement and to examine the peace messages it promotes in the context of the Israel–Palestine conflict from 2018 to 2024. The research applies Social Movement Theory to analyze CODEPINK’s mobilization strategies, Postfeminism to understand its gender narratives and emphasis on women’s agency in global discourse, and the concept of Positive Peace to explore its efforts in creating sustainable peace. This study uses a qualitative approach with a postfeminist paradigm and descriptive analytical method. Data were collected from digital campaign materials, symbolic protest actions, and articles or statements published on CODEPINK’s social media platforms and official website. These materials were systematically analyzed using NVivo 12 software to identify narrative patterns, key themes, and meaning construction within the frameworks of collective action frames and timescape. This analysis enabled the researcher to trace the discursive dynamics shaping CODEPINK’s peace messaging and to evaluate how the movement constructs alternative narratives that challenge patriarchal and pro-imperialist discourses. The findings of this study reveal that CODEPINK constructs a transformative peace narrative through collective action frames emphasizing gender justice and anti-militarism, while demonstrating campaign adaptability within the timescape of the Israel–Palestine conflict. From a postfeminist perspective, CODEPINK positions women as agents of structural justice and anti-colonial resistance. The movement articulates positive peace through policy advocacy, grassroots diplomacy, and divestment from the military-industrial complex.

Keyword : CODEPINK, Peaceful Message, Transnational Feminist Movement

Judul Skripsi : Pesan Perdamain dalam Gerakan Feminis
Transnasional CODEPINK pada Konflik
Israel-Palestina 2018–2024

Nama Mahasiswa : **Muhammad Irman Zakiani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2116071045

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP. 19600416 198603 2 002

Gita Karisma, S.P., M.Si.
NIP. 19870128 201404 2 001

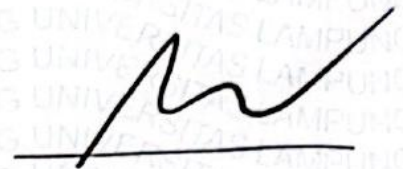
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.



Sekretaris : Gita Karisma, S.IP., M.Si.



Penguji Utama : Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 April 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 17 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Irman Zakiani
NPM 2116071045

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muhammad Irman Zakiani, dilahirkan di OKU Timur pada 9 Oktober 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Iskandar Sani dan Ibu Nurmala Dewi. Pendidikan dasar penulis dimulai di SD Negeri 02 Tulus Ayu yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 01 Belitang dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA Negeri 01 Belitang pada tahun 2021.

Saat ini, penulis merupakan mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung yang diterima melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh pendidikan tinggi, penulis aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan, seperti AIESEC, English Society Unila, serta Forum Studi Pengembangan Islam FISIP Unila. Dalam bidang profesional, penulis telah mengembangkan pengalaman melalui berbagai posisi, termasuk sebagai *Visual Designer* di Meskola.id, *Social Media Specialist* di Aliansi Laki-laki Baru, dan magang di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung. Penulis juga aktif sebagai kontributor di platform literasi seperti Beranibaca.id dan International Relations Infographic Space.

Dalam bidang kepemimpinan, penulis pernah menjabat sebagai Ketua Divisi Hubungan Masyarakat Ikatan Mahasiswa OKU Timur dan Sekretaris Umum Forum Studi Pengembangan Islam FISIP Unila. Penulis juga dipercaya sebagai *Coach* dalam program AIESEC Future Leaders 2024.

MOTTO

“Whoever fears Allah, He will open a way out for him and grant him sustenance from where he does not expect it. And whoever puts his trust in Allah, Allah will provide for him. Indeed, Allah is the One who completes His affairs. Indeed, Allah has made provision for everything.”

(QS. At-Talaq: 2-3)

“Carpe, carpe. Carpe diem. Seize the day, boys. Make your lives extraordinary.

-John Keating-

“May your choices reflect your hopes, not yours fears”

-Nelson Mandela-

“Selalu ada esok setelah esok, entah esok yang mana yang akan membawamu percaya bahwa hari esok patut untuk ditunggu, patut untuk ditunggu”

-Muhammad Irman Zakiani”

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta
Seluruh pembaca,
dan untuk para pejuang kebebasan bangsa Palestina

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat anugerah, rahmat, dan juga ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pesan Perdamain dalam Gerakan Feminis Transnasional CODEPINK pada Konflik Israel-Palestina 2018–2024” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas limpahan rahmat, kasih sayang, serta petunjuk-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga tuntas.
2. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku pimpinan tertinggi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah membimbing penulis sejak awal proses penyusunan skripsi ini. Komitmen beliau dalam membina, mengarahkan, dan membuka ruang-ruang berpikir kritis menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai bagi penulis. Sosok beliau tidak hanya hadir sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi penulis dalam mencintai proses belajar, berpikir lintas batas, dan terus melampaui batas-batas zona nyaman. Semangat dan perjalanan intelektual beliau turut menumbuhkan mimpi penulis untuk dapat mengunjungi berbagai tempat di dunia, belajar dari keberagaman, dan kelak dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat global. Bagi penulis, beliau adalah contoh nyata bahwa ilmu pengetahuan

bisa mengantar seseorang melintasi ruang dan waktu, dari ruang kelas hingga ke panggung dunia.

5. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang telah memberikan dukungan melalui berbagai masukan berharga dan saran tambahan yang memperkaya isi dan arah penelitian ini. Kehadiran beliau dalam proses penulisan skripsi sangat berarti, karena telah membantu penulis dalam memperluas perspektif, mempertajam analisis, serta memastikan bahwa penulisan ini berjalan sesuai dengan standar akademik yang baik. Tidak hanya itu, peran beliau sebagai pembimbing akademik juga telah banyak membantu penulis dalam menavigasi perjalanan studi selama berada di lingkungan Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung.
6. Mas Iwan Sulistyio, S.Sos., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala arahan, bimbingan, serta panduan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak hanya dalam kapasitasnya sebagai penguji, Mas Tyo juga telah memberikan banyak kesempatan berharga bagi penulis untuk mengembangkan diri, mulai dari ajakan untuk menulis karya ilmiah bersama, mengikutsertakan penulis dalam berbagai kegiatan akademik, hingga memperkenalkan penulis pada berbagai tempat yang menjadi ruang belajar baru di luar kelas. Penulis juga tidak akan lupa kenangan mencicipi soto Padang terenak di Bandarlampung yang dikenalkan langsung oleh beliau. Setiap sesi diskusi yang penuh wawasan dan kehangatan menjadi pengalaman yang sangat berarti dan akan selalu penulis kenang sebagai bagian penting dari perjalanan akademik ini.
7. Ibu Nurmala Dewi, yang dengan segala cinta dan ketulusan hati telah menjadi sosok utama dalam kehidupan penulis. Beliau bukan hanya seorang

ibu, tetapi juga seorang pejuang tangguh yang rela turut membantu Ayah bekerja demi memastikan pendidikan penulis dapat terus berjalan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Di tengah segala keterbatasan, beliau tak pernah lelah untuk percaya pada kemampuan penulis, bahkan ketika penulis sendiri kadang meragukannya. Setiap nasihat dan pengingat yang beliau ucapkan selalu menjadi penuntun dalam mengambil keputusan, serta penyejuk di saat langkah terasa berat. Ketulusan cinta dan pengorbanan beliau adalah kekuatan yang tak pernah pudar, menjadi fondasi kokoh di balik setiap capaian penulis. Tanpa doa-doanya yang lirih di sepertiga malam, dan keyakinannya yang tak tergoyahkan, perjalanan ini tak akan pernah sampai sejauh ini. Ibu adalah alasan utama penulis terus melangkah, bahkan ketika dunia terasa terlalu sunyi.

8. Ayahanda tercinta, Bapak Iskandar Sani, yang telah menjadi panutan utama dalam hidup penulis. Sosok beliau adalah cerminan keteguhan, kebijaksanaan, dan kasih sayang yang tak pernah surut. Dari beliau, penulis belajar untuk percaya pada diri sendiri, untuk tetap tersenyum dan bersikap ramah kepada siapa pun, serta untuk terus membuka diri pada dunia—mengunjungi tempat-tempat baru, belajar hal-hal baru, dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Ayah selalu menanamkan keyakinan bahwa tidak ada mimpi yang terlalu tinggi selama kita mau berusaha dan tidak menyerah. Dalam setiap langkah yang penulis ambil, ada semangat dan doa beliau yang menyertai, bahkan ketika tak diucapkan secara langsung. Ayah tak pernah lelah mengatakan bahwa penulis adalah anak yang membanggakan—sebuah kalimat sederhana yang menjadi suluh di tengah gelap, penguat di saat ragu, dan peneguh bahwa mimpi-mimpi itu layak diperjuangkan. Dukungan dan kepercayaan beliau menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai, yang membuat penulis yakin bahwa sejauh apa pun jalan yang

ditempuh, akan selalu ada rumah untuk kembali—rumah tempat cinta dan harapan tumbuh dalam diam, lewat kerja keras dan doa seorang Ayah.

9. Kakak saya tercinta, Akhmad Darma Khairiani, yang selalu menjadi sosok kakak luar biasa bagi penulis. Dalam setiap fase hidup, beliau hadir tidak hanya sebagai saudara, tetapi juga sebagai sahabat, pelindung, dan penyemangat setia. Kakak adalah orang yang selalu percaya penuh pada kemampuan penulis, bahkan di saat penulis sendiri ragu. Setiap saran dan nasihatnya menjadi kompas yang membantu penulis menavigasi perjalanan ini dengan lebih bijak. Di tengah segala tantangan, kakak selalu mengingatkan untuk tidak pernah mengubur mimpi yang telah dibangun, apa pun rintangannya. Kalimat itu—yang sering ia ulang—adalah penegasan cinta dalam bentuk yang sederhana namun penuh makna. Dukungan kakak adalah bagian dari alasan penulis masih bisa terus melangkah dengan keyakinan bahwa mimpi bukan untuk disimpan, tapi untuk diwujudkan.
10. Sahabat-sahabat terbaik saya — Nashoha Sandia Ramadhan, Muhamad Sophal Jamil, Raffi Putra, dan teman-teman lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu, namun namanya selalu terpatrit dalam hati penulis. Terima kasih telah menjadi teman dalam suka maupun duka, menjadi tempat berbagi cerita, berdiskusi hingga larut malam, saling menyemangati ketika semangat mulai meredup, serta selalu ada untuk sekadar berjalan-jalan mencari makan enak demi merayakan hal-hal kecil dalam hidup ini. Kehadiran kalian menjadi pelipur lelah di tengah padatnya aktivitas, menjadi ruang aman untuk menjadi diri sendiri, dan menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Setiap tawa, diskusi, lelucon receh, hingga percakapan serius kalian adalah mozaik berharga yang turut mengisi warna dalam perjalanan penulis selama menempuh pendidikan ini. Terima kasih karena

telah hadir, karena dengan kalian, perjalanan ini terasa jauh lebih ringan dan bermakna.

11. Bude Yanti, sosok keluarga yang dengan penuh kasih selalu mempercayai penulis dan memberikan kehangatan layaknya seorang ibu kedua. Di tengah kesibukannya mengelola kedai makan, Bude Yanti selalu membuka pintunya lebar-lebar untuk penulis—membiarkan penulis makan tanpa perlu membayar, bukan hanya sebagai bentuk kebaikan, tetapi juga sebagai wujud cinta dan kepedulian yang tulus. Beliau tidak pernah lelah menyebut penulis sebagai anak yang baik, sebuah pengakuan sederhana yang penuh makna dan menjadi penguat saat langkah mulai terasa berat.
12. Bapak dan Ibu Perancang Perundang-undangan di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung, yang selama masa magang telah menjadi lebih dari sekadar rekan kerja—menjadi teman baik sekaligus keluarga yang hangat bagi penulis. Dalam lingkungan yang penuh dedikasi dan profesionalisme, penulis merasa diterima dan dibimbing dengan sabar, serta diberi ruang untuk belajar, berkembang, dan memahami dunia kerja secara nyata.
13. Teman-teman LPM (*Loxus Produce Maximus*), Aisyah, Salvia, Nael, dan Putri — yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan tumbuh dan belajar penulis. Terima kasih telah hadir sebagai pengingat yang penuh kasih bahwa diri ini pantas untuk bermimpi, pantas untuk berkembang, dan pantas untuk berdiri sejajar dengan siapa pun. Dalam momen-momen ketika rasa tidak percaya diri dan perasaan inferior mulai datang, kalian hadir dengan kata-kata yang menguatkan, pelukan dalam bentuk perhatian, dan kehadiran yang tulus. Kalian percaya pada penulis bahkan ketika penulis masih belajar untuk percaya pada dirinya sendiri. Semangat, dukungan, dan keyakinan kalian menjadi bahan bakar untuk terus melangkah, bahkan di

hari-hari yang paling berat. Terima kasih telah menjadi cermin yang selalu menunjukkan sisi terbaik diri ini, bahkan ketika diri ini lupa.

14. Teman-teman UKM English Society Unila — terima kasih telah menjadi rumah yang hangat bagi semangat belajar dan bertumbuh. Bersama kalian, penulis menemukan ruang untuk mengekspresikan diri, berbagi tawa dalam proses, dan menumbuhkan keberanian untuk terus mencoba. Dalam diskusi-diskusi yang seru, latihan yang tak kenal lelah, dan canda yang menenangkan, penulis belajar bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tapi juga jembatan empati dan pemahaman. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, menjadi pengingat bahwa belajar adalah tentang kebersamaan, dan bahwa setiap langkah kecil kita punya makna yang besar.
15. Teman-teman di kos Pak Widodo — Azein, Rama, Kiki, Dhimas, Hafiz, Kak Rama, Bang Danis, Kak Galang, dan Kak Heri — terima kasih telah menjadi bagian dari keseharian yang penuh warna. Dalam ruang sederhana itu, penulis menemukan keluarga baru yang tak pernah pelit tawa, cerita, dan kebersamaan. Kalian hadir dalam obrolan tengah malam yang ringan tapi bermakna, dalam makan bersama yang kadang cuma mi instan tapi rasanya istimewa, juga dalam dukungan diam-diam yang terasa hangat. Terima kasih telah menciptakan tempat pulang yang penuh kehangatan, dan menjadi saksi perjalanan ini, baik dalam sunyi belajar maupun riuhnya hidup. Kehadiran kalian adalah pengingat bahwa rumah bisa ditemukan di mana saja, selama ada orang-orang baik di dalamnya.
16. Rekan-rekan Angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan persahabatan yang terjalin selama ini. Di antara kelas, tugas, dan segala dinamika perkuliahan, kalian hadir sebagai penguat yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan bermakna. Terima kasih telah menjadi

bagian dari cerita yang tak hanya tentang belajar, tapi juga tentang tumbuh bersama.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap bantuan, dorongan, dan doa yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Setiap langkah kecil yang penulis ambil tak lepas dari kebaikan dan dukungan kalian semua. Semoga kebaikan tersebut menjadi amal yang terus mengalir dan diberi balasan yang berlipat ganda.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menjadi pijakan bagi yang membutuhkan, dan turut menyumbang sedikit makna dalam perjalanan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Bandarlampung, 23 April 2025

Muhammad Irman Zakiani
NPM. 2116071045

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penelitian Terdahulu.....	8
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teoritis	14
2.1.1 Teori Gerakan Sosial (<i>Social Movement Theory</i>).....	14
2.2 Landasan Konseptual	16
2.2.1 Feminisme dan Posfeminisme	16
2.2.2 Konsep Perdamaian Positif.....	20
2.3 Kerangka Pemikiran	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Fokus Penelitian	27
3.3 Sumber Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	29
IV. PEMBAHASAN.....	31

4.1 Gambaran Umum Gerakan CODEPINK dan Konflik Israel-Palestina 2018-2024.....	31
4.1.1 Sejarah Gerakan CODEPINK.....	31
4.1.2 Identitas CODEPINK sebagai Suatu Gerakan.....	33
4.1.3 Inisiatif dan Isu yang Digalakkan oleh CODEPINK.....	35
4.1.4 Ilustrasi Konflik Israel-Palestina 2018-2024.....	36
4.2 Pesan Perdamaian dalam Gerakan CODEPINK pada Konflik Israel-Palestine 2018-2024.....	39
4.2.1 Strategi dan Arah Gerakan CODEPINK	39
4.2.2 Inisiatif CODEPINK untuk Isu Israel-Palestina 2018-2024.....	42
4.2.3 Pesan Perdamaian Gerakan CODEPINK dalam Kaca Mata <i>Social Movement Theory</i>	47
4.2.4 Pesan Perdamaian CODEPINK dalam Bingkai <i>Postfeminisme</i>	63
4.2.5 Pesan Perdamaian Positif dalam Gerakan CODEPINK pada Konflik Israel-Palestina 2018-2024	70
V. SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 <i>Word Cloud</i> dari Artikel CODEPINK tentang Palestina	49
--	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Variabel dan Konsep dalam Social Movement Theory, Peace Studies, dan Posfeminisme	22
Tabel 4.1 Gambaran Umum Inisiatif CODEPINK	35
Tabel 4.2 Inisiatif CODEPINK untuk isu Israel-Palestina 2018-2024	44
Tabel 4.3 Gambaran Jumlah dan List Artikel CODEPINK dari 2018-2024	56
Tabel 4.4 Keterkaitan Events dan Vectors (Pola Narasi) dalam Pesan Perdamaian CODEPINK untuk Konflik Israel-Palestina 2018-2024	61
Tabel 4.5 Pesan Perdamaian CODEPINK dalam Bingkai Posfeminisme	68
Tabel 4.6 Nilai Perdamaian (<i>Positive Peace</i>) dalam Gerakan CODEPINK	73

DAFTAR SINGKATAN

ABA	: <i>American Bar Association</i>
BDS	: <i>Boycott, Divestment, and Sanctions</i>
CRM	: <i>Customer Relationship Management</i>
CSO	: <i>Civil Society Organization</i>
ICSGP	: <i>International Coalition to Stop Genocide in Palestine</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNSC	: <i>United Nations Security Council</i>
WPH	: <i>Women and Peace Hypothesis</i>
WWP	: <i>Women Wage Peace</i>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik Israel-Palestina bermula dari ketegangan historis antara penduduk Yahudi dan Arab Palestina di wilayah yang kini disebut Israel dan Palestina. Pada akhir abad ke-19, gerakan Zionisme¹ mendorong imigrasi Yahudi ke Palestina, yang saat itu berada di bawah Kekaisaran Ottoman, sebagai respons terhadap diskriminasi di Eropa. Ketika Inggris mendukung ide negara Yahudi di Palestina melalui Deklarasi Balfour² pada 1917, ketegangan antara penduduk lokal Arab dan imigran Yahudi meningkat. Pasca Perang Dunia II, tragedi Holocaust mempercepat tuntutan pendirian negara Yahudi, dan pada 1947, PBB mengusulkan pembagian wilayah Palestina menjadi dua negara terpisah. Namun, rencana ini ditolak oleh pemimpin Arab, yang merasa hak-hak mereka terabaikan. Pada 1948, Israel memproklamasikan kemerdekaan, memicu perang pertama dengan negara-negara Arab, mengakibatkan banyak warga Palestina menjadi pengungsi di kawasan sekitarnya (Tabar, 2017).

Sejak itu, konflik Israel-Palestina semakin kompleks, melibatkan berbagai perang, pemberontakan Palestina (intifadah³), dan negosiasi yang hingga kini belum menghasilkan perdamaian permanen. Masalah pengungsi Palestina, status Yerusalem, serta batas-batas wilayah terus menjadi isu utama yang sulit

¹Zionisme adalah gerakan politik dan ideologi yang bertujuan untuk mendirikan dan mempertahankan negara Yahudi di tanah Palestina, dengan dasar sejarah, budaya, dan keyakinan agama sebagai tanah leluhur bangsa Yahudi (BBC News Indonesia, 2023).

²Deklarasi Balfour adalah pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Britania Raya pada 2 November 1917, yang menyatakan dukungan untuk pembentukan "sebuah rumah nasional bagi bangsa Yahudi di Palestina," selama tidak merugikan hak-hak komunitas non-Yahudi yang sudah ada di wilayah tersebut (BBC News Indonesia, 2023).

³Intifadah adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti "pemberontakan," "perlawanan," atau "bangkit." Dalam konteks sejarah modern, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada gelombang pemberontakan rakyat Palestina melawan pendudukan Israel (Center for Preventive Action, 2024).

diselesaikan. Munculnya kelompok-kelompok seperti Hamas⁴ yang memperkuat oposisi terhadap Israel menambah lapisan kompleksitas dalam upaya perdamaian. Kajian hubungan internasional kontemporer melihat konflik ini sebagai studi kasus multidimensi yang melibatkan dinamika kekuasaan, identitas nasional, serta pertarungan kepentingan global dan regional. Perspektif HI juga menyoroti bagaimana konflik ini mencerminkan tantangan dalam mencapai keadilan, keamanan manusia, dan rekonsiliasi dalam konteks ketidakseimbangan kekuatan (Tabar, 2017).

Perkembangan politik di kawasan ini semakin memanas sejak keputusan kontroversial pemerintahan Amerika Serikat di bawah Presiden Donald Trump untuk memindahkan Kedutaan Besar AS dari Tel Aviv ke Yerusalem pada Mei 2018 (Al Jazeera, 2018). Keputusan ini dianggap sebagai bentuk pengakuan resmi terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel, yang bertentangan dengan konsensus internasional dan resolusi PBB yang menekankan status Yerusalem sebagai kota yang harus dinegosiasikan. Pemindahan ini memicu gelombang protes besar-besaran di Palestina, terutama di Gaza, yang berujung pada bentrokan berdarah dengan pasukan Israel. Banyak kelompok pro-perdamaian, termasuk CODEPINK, mengecam keputusan ini sebagai langkah yang semakin memperburuk ketegangan dan menghambat solusi dua negara. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi semakin relevan dalam memahami bagaimana gerakan feminis transnasional seperti CODEPINK merespons dinamika geopolitik yang secara langsung memengaruhi hak-hak dan keamanan masyarakat Palestina.

Perang antara Israel dan Palestina juga kembali mencapai puncak ketegangan yang mengkhawatirkan sejak serangan besar yang dilancarkan oleh Hamas pada 7 Oktober 2023, yang menewaskan sekitar 1.400 warga Israel. Serangan ini memicu respons militer yang masif dari Israel, yang melakukan serangan balasan dengan intensitas tinggi terhadap wilayah Gaza. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan di Gaza pada 07 Oktober 2024 (setahun setelah awal

⁴ Hamas (singkatan dari *Harakat al-Muqawamah al-Islamiyya*, atau "Gerakan Perlawanan Islam") adalah organisasi politik dan militer Palestina yang didirikan pada tahun 1987 (Center for Preventive Action, 2024).

penyerangan), lebih dari 95.000 orang terluka sejak serangan dimulai, sementara korban jiwa mencapai angka 41.467 orang (BBC News Indonesia, 2024).

Usaha-usaha untuk menciptakan perdamaian telah berulang kali dilakukan oleh berbagai negara, melalui diplomasi internasional dan perundingan formal. Kesepakatan seperti Persetujuan Oslo⁵ serta berbagai resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dirancang untuk menciptakan jalan bagi tercapainya kesepakatan damai. Namun, seringkali usaha-usaha ini terhambat oleh situasi politik yang tidak stabil di kawasan, serta ketidaksepakatan fundamental antara pihak yang bertikai (Center for Preventive Action, 2024). Negara-negara seperti Mesir dan Yordania, misalnya, pernah berupaya menjadi penengah dalam perundingan, namun peran mereka kerap kali terganjal oleh dinamika regional yang terus berubah dan kepentingan domestik yang mendominasi (Qumsiyeh & Albaradeiya, 2022). Sementara itu, kegagalan diplomasi formal untuk meraih perdamaian yang berkelanjutan membuka ruang bagi keterlibatan aktor-aktor non-negara, seperti organisasi non-pemerintah (NGO) dan gerakan masyarakat sipil, yang turut berperan dalam upaya perdamaian dari perspektif yang lebih dekat dengan masyarakat (Aharoni, 2017).

Hingga saat ini, konflik Israel-Palestina tetap menjadi salah satu konflik paling kompleks dan berkepanjangan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh aktor internasional maupun regional untuk menciptakan perdamaian, perselisihan yang mendalam mengenai isu-isu fundamental seperti status Yerusalem, hak pengungsi Palestina, dan batas wilayah terus menjadi penghalang utama dalam mencapai resolusi yang berkelanjutan (Center for Preventive Action, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa konflik tersebut masih jauh dari penyelesaian, dengan eskalasi kekerasan yang terus terjadi secara berkala, memperburuk kondisi kemanusiaan dan menciptakan ketegangan yang memengaruhi stabilitas regional dan global.

⁵ Persetujuan Oslo adalah serangkaian perjanjian damai yang dinegosiasikan antara Organisasi Pembebasan Palestina atau *Palestine Liberation Organisation* (PLO) dan Israel pada awal 1990-an, bertujuan untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina melalui pendekatan bertahap (Tempo, 2022).

Salah satu aktor non-negara yang secara aktif terlibat dalam advokasi perdamaian pada konflik Israel-Palestina adalah CODEPINK, sebuah gerakan feminis transnasional yang lahir dari perlawanan terhadap perang dan militerisme global, terutama sebagai respons terhadap dampak Perang Teluk dan meningkatnya Islamophobia⁶ di Amerika Serikat (the Washington Post, 2003). CODEPINK didirikan pada tahun 2002 oleh Medea Benjamin, Jodie Evans, dan Gael Murphy, dengan misi untuk mendorong perdamaian dan keadilan sosial melalui aksi-aksi damai yang kreatif dan inspiratif (Milazzo, 2005). Gerakan ini dikenal karena pendekatan yang unik dalam mempromosikan perdamaian, dengan melibatkan peran perempuan sebagai aktor utama dalam advokasi perdamaian dan menentang kebijakan imperialistik, terutama dari pemerintah Amerika Serikat.

Sebagai gerakan feminis, CODEPINK membawa pendekatan yang berbeda dari feminisme konvensional, dengan fokus tidak hanya pada kesetaraan gender, tetapi juga pada kekuatan unik yang dimiliki perempuan dalam menciptakan perdamaian global. CODEPINK menekankan bahwa perempuan memiliki peran khusus dalam mengadvokasi keadilan sosial, menentang kekerasan militer, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman. Dalam buku *Peace Never Tasted So Sweet* (2010), misalnya, aktivis CODEPINK menggunakan kegiatan sehari-hari seperti memasak sebagai metafora perdamaian, menggambarkan bagaimana aksi damai dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, CODEPINK berusaha menjadikan peran tradisional perempuan sebagai simbol kekuatan untuk perubahan sosial, menciptakan gambaran bahwa perempuan bukan hanya korban dalam konflik, tetapi juga agen perubahan yang berdaya.

CODEPINK telah membangun eksistensinya sebagai organisasi feminis akar rumput yang aktif dalam advokasi perdamaian dan keadilan sosial sejak didirikan pada tahun 2002. Kampanye utama yang dilakukan oleh CODEPINK adalah "*Divest from the War Machine*", suatu upaya mendorong pengalihan dana dari sektor militer ke program-program sosial yang lebih mendukung kesejahteraan. Kemudian, kegiatan CODEPINK berpusat pada pendekatan kreatif seperti teater

⁶ Islamophobia dapat didefinisikan sebagai prasangka, diskriminasi, atau ketakutan yang tidak rasional terhadap Islam atau umat Muslim, sering kali dipicu oleh misrepresentasi Islam sebagai ancaman dalam konteks politik, sosial, atau budaya (Rifqi Musyaffa, 2022).

jalanan, satir, kampanye visual yang mencolok, serta aksi perlawanan sipil untuk menyampaikan pesan mereka. Mereka sering kali beraksi langsung di lokasi-lokasi strategis seperti Gedung Putih, ruang sidang Kongres, dan acara politik penting untuk menantang pengambil keputusan. Salah satu aksi monumental mereka adalah *vigil*⁷ selama empat bulan di musim dingin 2002-2003 di depan Gedung Putih untuk memprotes perang Irak, yang memobilisasi lebih dari 10.000 orang. Selain itu, organisasi ini juga mengadakan delegasi internasional ke wilayah-wilayah konflik seperti Palestina, Iran, dan Kuba untuk mempromosikan diplomasi dan kesadaran akan *global and cultural engagement* (CODEPINK, 2024c).

Prinsip yang mendasari kegiatan CODEPINK meliputi non-kekerasan, kerja sama tim, keberagaman, dan toleransi. Gerakan ini berkomitmen pada visi jangka panjang untuk membangun "*peace economy*" yakni masyarakat global yang menghormati hak asasi manusia dan bertanggung jawab terhadap penderitaan yang terjadi di dunia. Dengan pendekatan inklusif yang melibatkan komunitas lokal dan jaringan global, CODEPINK telah menjadi simbol gerakan feminis untuk perdamaian dan keadilan, menginspirasi ribuan orang untuk mengambil bagian dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan bebas dari kekerasan (CODEPINK, 2024c).

Dengan tim yang terdiri dari puluhan staf dan relawan, Code Pink memiliki beberapa divisi utama, termasuk kampanye perdamaian global, advokasi Timur Tengah, keadilan ekonomi lokal, hubungan publik, dan produksi konten digital. Anggota inti yang relevan terkait advokasi CODEPINK di konflik Israel-Palestina meliputi Medea Benjamin, yang berperan sebagai penggerak utama dalam advokasi hak asasi manusia; Jodie Evans, yang mengarahkan strategi kampanye global; Nour, yang menangani kampanye untuk Palestina dan Iran; serta Danaka Katovich, yang memimpin kampanye Timur Tengah. Selain perempuan, CODEPINK juga melibatkan peran laki-laki di dalamnya, seperti Ibrahim Al-Husseini, seorang aktivis berkebangsaan Palestina-Amerika yang andil peran sebagai seorang dewan

⁷ Aksi protes damai yang dilakukan oleh CODEPINK sebagai bagian dari strategi advokasi mereka, terutama dalam mengkritik kebijakan militerisme dan pendudukan Israel di Palestina. Salah satu contoh vigil yang signifikan adalah aksi berjaga selama empat bulan di depan Gedung Putih pada 2002-2003 untuk menentang perang Irak, yang kemudian menjadi model bagi kampanye serupa dalam advokasi hak-hak Palestina (CODEPINK, 2024c).

organisasi, dimana bertugas memberikan pandangan yang memperkuat posisi CODEPINK dalam advokasi isu-isu global, khususnya konflik Israel-Palestina (CODEPINK, 2024c).

Dalam setiap kampanye dan aksi yang digagas, CODEPINK membawa pesan-pesan kuat yang berlandaskan nilai perdamaian dan penghentian perang. Gerakan ini mendefinisikan perdamaian bukan hanya sebagai keadaan tanpa konflik, tetapi sebagai sebuah proses aktif yang membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam memperjuangkan keadilan sosial. Lebih lanjut, bagi CODEPINK, perdamaian mencakup pengakuan terhadap hak asasi manusia sebagai elemen fundamental, upaya untuk menciptakan kesetaraan gender yang mendalam, serta perlindungan terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi mendatang (CODEPINK, 2024c).

Pada konteks konflik Israel-Palestina yang mulai memanas kembali sejak 07 oktober 2023, CODEPINK mengkritik keras kebijakan Israel dan dukungan Amerika Serikat yang dianggap memperkuat imperialisme di kawasan tersebut melalui berbagai kampanye, seperti petisi “Tell VP Harris: War is NOT Feminist!” dimana CODEPINK menyoroti bagaimana perang dan agresi militer berdampak buruk pada perempuan dan anak-anak. Pandangan ini mencerminkan prinsip bahwa feminisme sejati tidak dapat mendukung kekerasan atau kebijakan yang merugikan kemanusiaan. Pernyataan seperti *“War kills women, and any woman that supports the war machine is no feminist”* (CODEPINK, 2024) menegaskan komitmen CODEPINK terhadap perjuangan kemanusiaan dan perlindungan kelompok rentan. Pendekatan ini menciptakan peluang untuk membangun narasi perdamaian yang inklusif, mengintegrasikan nilai-nilai feminisme dengan berbagai perspektif budaya dalam menghadapi tantangan global.

Suatu gerakan feminis kerap menghadapi narasi dominan yang memposisikan perempuan semata-mata sebagai korban. Ketika perempuan sering kali digambarkan hanya sebagai penerima dampak konflik seperti kekerasan berbasis gender, kehilangan rumah, dan trauma psikologis, hal ini menutupi potensi mereka sebagai agen aktif dalam menciptakan perdamaian. Narasi ini diperparah oleh struktur patriarkal dan ketidakseimbangan kekuatan global yang sering kali

menempatkan perempuan pada posisi marginal, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam inisiatif perdamaian formal (Nidatya et al., 2024).

Keterlibatan CODEPINK dalam advokasi perdamaian sangat penting karena gerakan ini menawarkan narasi baru yang mengakui gerakan perempuan sebagai suatu agen perdamaian. Dalam konteks konflik Israel-Palestina, narasi ini tidak hanya memerangi stereotip gender tetapi juga mendorong keterlibatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam proses perdamaian. Dengan menggunakan pendekatan posfeminis yang berfokus pada keadilan sosial dan anticolonialisme, diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai perdamaian yang dihadirkan CODEPINK dalam kampanye-kampanye yang digalakkan pada konflik Israel-Palestina yang memanas kembali sejak Oktober 2023.

Dalam kajian mengenai peran gerakan feminis transnasional CODEPINK dalam konflik Israel-Palestina, terdapat tiga justifikasi empiris yang memperkuat urgensi penelitian ini. Pertama, dinamika konflik Israel-Palestina yang terus mengalami eskalasi, terutama pasca serangan 7 Oktober 2023, menunjukkan bahwa upaya perdamaian konvensional yang dilakukan oleh negara dan lembaga internasional masih mengalami kebuntuan. Dalam konteks ini, aktor non-negara, termasuk gerakan masyarakat sipil seperti CODEPINK, memainkan peran penting dalam membangun wacana alternatif yang menentang imperialisme dan militerisme global. Kedua, pendekatan feminisme dalam advokasi perdamaian semakin berkembang dengan menekankan pada interseksionalitas dan keadilan sosial, bukan sekadar kesetaraan gender dalam lingkup formal. CODEPINK mengusung gagasan bahwa feminisme tidak dapat dipisahkan dari perjuangan melawan kolonialisme, kapitalisme, dan militerisme, yang dalam konteks Israel-Palestina, berkontribusi terhadap penindasan sistematis terhadap perempuan dan komunitas rentan lainnya. Pendekatan ini selaras dengan konsep posfeminisme yang menyoroti peran perempuan sebagai agen aktif dalam membangun narasi perdamaian. Ketiga, efektivitas gerakan sosial dalam memengaruhi kebijakan dan opini publik semakin bergantung pada strategi digital dan mobilisasi global yang melampaui batas geografis. CODEPINK memanfaatkan kampanye daring, petisi global, dan diplomasi akar rumput untuk memperluas dampaknya, menunjukkan bahwa advokasi berbasis media sosial dapat menjadi alat yang ampuh dalam menggalang

solidaritas internasional. Dengan memahami bagaimana CODEPINK mengadopsi strategi ini untuk memperjuangkan keadilan bagi Palestina, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi feminisme transnasional dan hubungan internasional.

Penelitian ini memiliki signifikansi empiris dan teoritis yang kuat. Secara empiris, konflik Israel-Palestina pasca-7 Oktober 2023 menunjukkan kegagalan solusi negara-sentris, sementara gerakan seperti CODEPINK menawarkan pendekatan alternatif melalui mobilisasi akar rumput dan diplomasi publik. Data korban sipil (41.467 tewas dalam setahun) mempertegas urgensi analisis tentang aktor non-negara yang mendorong perdamaian berbasis keadilan. Secara teoritis, studi ini mengisi celah dalam kajian Feminist IR, dimana pendekatan CODEPINK yang menggabungkan anti-militerisme, advokasi digital, dan narasi agensi perempuan memberikan perspektif baru dalam memahami agensi gerakan perempuan dalam suatu wacana global.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari upaya memahami integrasi pesan perdamaian Islam dalam gerakan feminis transnasional, khususnya CODEPINK, dalam konteks konflik Israel-Palestina yang memanas kembali sejak tahun 2023. Tinjauan pustaka ini mengacu pada enam penelitian terdahulu yang relevan yang secara garis besar membahas bagaimana peran perempuan dalam gerakan perdamaian dan bagaimana nilai-nilai perdamaian dalam Islam itu sendiri. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, penulis bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pesan perdamaian Islam terintegrasi dalam gerakan feminis transnasional CODEPINK pada konflik Israel-Palestina 2018-2024.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Linda Tabar (2017) dimana merumuskan masalah mengenai bagaimana solidaritas internasional terhadap Palestina mengalami perubahan mendasar sejak periode pasca-Oslo, beralih dari perjuangan kolektif menuju aksi individual yang berfokus pada kehadiran fisik. Menggunakan metode analisis kritis dan pendekatan teori feminis anti-kolonial, Tabar mengeksplorasi kontribusi kesepakatan Oslo dalam memperkuat struktur kolonial melalui institusionalisasi jaringan NGO dan bantuan kemanusiaan yang

cenderung memisahkan solidaritas dari perjuangan anti-kolonial yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas ini terjebak dalam kerangka liberalisme individualistis dan depolitisasi, sehingga kehilangan potensi untuk menantang sistem kolonial dan kapitalis secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan perlunya kembali pada solidaritas internasional yang radikal dan berbasis dekolonisasi, yang lebih menghargai pengalaman dan perspektif autentik rakyat Palestina dibanding sekadar kehadiran simbolis aktivis asing.

Kedua, penelitian oleh Sarai B. Aharoni (2017) yang merumuskan masalah mengenai validitas hipotesis wanita dan perdamaian (Women and Peace Hypothesis/WPH), yang berasumsi bahwa perempuan secara alami lebih cenderung menciptakan perdamaian dibandingkan laki-laki, terutama dalam konteks konflik Israel-Palestina. Dengan menggunakan analisis multidimensional, Aharoni mengeksplorasi peran kompleks perempuan dalam perdamaian melalui tiga tingkatan: individu, masyarakat sipil, dan tingkat nasional. Pada tingkat individu, Aharoni mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara sikap perempuan dan laki-laki Israel terhadap isu keamanan dan kebijakan luar negeri. Faktor-faktor seperti ancaman kolektif, pendidikan, dan status sosial-ekonomi lebih berpengaruh daripada gender, sehingga menantang anggapan bahwa perempuan memiliki kecenderungan alami untuk berdamai. Pada tingkat masyarakat sipil, Aharoni menganalisis dinamika gerakan perdamaian perempuan di Israel dan Palestina, seperti *Women in Black*⁸ dan *Checkpoint Watch*⁹, yang awalnya berlandaskan identitas keibuan tetapi kemudian beralih ke pendekatan lebih kritis terhadap militerisme dan patriarki. Tantangan struktural seperti keterbatasan pembiayaan dan dominasi NGO membatasi potensi transformasi sosial yang lebih luas. Sementara itu, pada tingkat nasional, Aharoni menyoroti keterlibatan formal perempuan dalam negosiasi perdamaian yang masih dibatasi oleh struktur

⁸ *Women in Black* adalah gerakan protes yang dimulai pada tahun 1988 sebagai reaksi terhadap Intifada pertama, di mana wanita-wanita yang terlibat menggelar aksi unjuk rasa mingguan di berbagai kota di Israel. Gerakan ini mencoba menentang militarisme dan dominasi maskulinitas dalam keamanan nasional, serta membangun narasi perdamaian yang berfokus pada penghentian pendudukan secara damai (Aharoni, 2017).

⁹ *Checkpoint Watch*, atau *Machsom Watch*, didirikan oleh sekelompok wanita Israel pada tahun 2001 dengan tujuan memantau pos pemeriksaan militer Israel di Tepi Barat. Kelompok ini berusaha mendokumentasikan kondisi yang dihadapi warga Palestina di pos pemeriksaan untuk mengungkap praktik-praktik yang dianggap tidak manusiawi (Aharoni, 2017).

institusional yang bersifat militeristik dan maskulin. Meskipun ada figur perempuan seperti Tzipi Livni, representasi mereka tetap marjinal dalam sistem yang mendukung dominasi laki-laki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman kontekstual dan struktural—bukan stereotip gender—lebih penting dalam menganalisis peran perempuan dalam perdamaian, dengan menekankan perlunya perubahan institusional untuk mendorong partisipasi perempuan yang lebih substansial dalam proses perdamaian.

Ketiga, Penelitian oleh Nada Elia (2017) membahas bagaimana feminisme dapat menjadi bagian integral dari perlawanan dekolonial, dengan fokus pada hubungan antara feminisme Global Selatan dan Palestina. Dalam artikelnya, Elia menyoroti tantangan yang dihadapi aktivis diaspora Palestina, terutama dalam membangun solidaritas dengan feminisme di Global Utara. Ia menunjukkan bahwa feminisme Global Utara sering kali gagal memahami perjuangan perempuan Palestina sebagai bagian dari hak penentuan nasib sendiri dan dekolonisasi. Misalnya, diskursus feminisme arus utama sering kali menyalahkan patriarki Islam, tanpa mengakui dampak pendudukan militer Israel sebagai sumber utama penindasan terhadap perempuan Palestina. Elia juga menggarisbawahi pentingnya memahami kolonialisme pemukim sebagai fenomena yang sangat terkait dengan kekerasan berbasis gender. Ia mencatat bagaimana praktik Israel, seperti pembatasan akses perempuan Palestina terhadap layanan kesehatan, secara langsung berkontribusi pada tingkat kematian bayi dan ibu yang tinggi di wilayah tersebut. Penelitiannya mengusulkan bahwa solidaritas feminis harus mencakup perjuangan melawan kolonialisme, dan bahwa keadilan bagi Palestina adalah isu feminis yang mendesak. Penelitian ini menekankan pentingnya interseksionalitas dalam gerakan feminis dan menyerukan perubahan dalam cara feminisme Global Utara memandang perjuangan di Palestina

Keempat, adalah sebuah tulisan dari Khawla Abu-Baker (2018) yang mengeksplorasi dinamika feminisme Palestina di Israel yang tumbuh di tengah tantangan politik, sosial, dan budaya. Penelitian ini berfokus pada perjalanan gerakan perempuan Palestina di Israel sejak era militerisasi pasca-Nakba hingga era modern, di mana mereka terus menghadapi marginalisasi ganda sebagai perempuan dan sebagai anggota minoritas Palestina. Khawla Abu-Baker mengidentifikasi tiga

periode penting dalam perkembangan gerakan perempuan ini. Periode pertama adalah fase pembentukan, di mana gerakan feminis Palestina di Israel difokuskan pada perjuangan melawan patriarki lokal sembari beradaptasi dengan kebijakan diskriminatif dari negara. Periode kedua menyoroti integrasi gerakan ini ke dalam agenda politik nasionalisme Palestina, di mana perempuan mengambil peran penting dalam perjuangan nasional, meskipun masih menghadapi subordinasi dalam struktur organisasi yang didominasi laki-laki. Periode terakhir mencerminkan tantangan kontemporer, di mana gerakan perempuan mencoba menavigasi kompleksitas identitas mereka dalam konteks politik Israel yang semakin etnosentris. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa feminisme Palestina di Israel berbeda dari gerakan feminis lain karena melibatkan elemen identitas nasional yang kuat. Gerakan ini menghadapi tantangan unik dalam menjembatani kebutuhan untuk membebaskan perempuan dari patriarki lokal sambil juga melawan kolonialisme pemukim Israel. Abu-Baker menekankan bahwa keberhasilan gerakan perempuan Palestina di Israel sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk mendefinisikan ulang narasi feminisme yang mencakup dimensi dekolonial dan perjuangan hak asasi manusia.

Kelima, penelitian oleh Bartolini De Angeli (2023) merumuskan masalah terkait peran perempuan dalam mendorong perdamaian di Timur Tengah melalui gerakan Women Wage Peace (WWP). Dengan menggunakan pendekatan gender dan studi kasus gerakan WWP, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana organisasi ini, yang terdiri dari perempuan lintas latar belakang etnis dan agama, memfasilitasi dialog lintas budaya dan mendukung keterlibatan perempuan dalam proses negosiasi perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WWP tidak memihak pada solusi politik tertentu, melainkan berfokus pada pemberdayaan perempuan dan penyelenggaraan kegiatan simbolis seperti March of Hope untuk mendorong dialog diplomatik yang setara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan yang inklusif dan berorientasi pada keamanan dan kehidupan memberikan perspektif baru dalam upaya menciptakan perdamaian di Timur Tengah, dengan potensi membawa perubahan sosial dan politik yang lebih adil dan harmonis.

Keenam, penelitian oleh Nidatya et al. (2024) merumuskan masalah terkait dampak konflik Israel-Palestina terhadap hak-hak perempuan Palestina, termasuk kekerasan fisik, trauma psikologis, diskriminasi pendidikan, dan ketidakamanan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hukum yang diskriminatif dan struktur patriarki memperparah marginalisasi perempuan Palestina dan membatasi partisipasi mereka dalam proses politik dan perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada inisiatif seperti penerapan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325, efektivitas perlindungan hak-hak perempuan masih terbatas akibat situasi konflik yang berkelanjutan dan kurangnya penegakan hukum. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, organisasi internasional, dan komunitas lokal dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan perempuan berperan aktif sebagai agen perubahan, guna memperkuat fondasi perdamaian dan pembangunan berkelanjutan di Palestina.

1.3 Rumusan Masalah

Gerakan feminis seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai konservatif, terutama dalam hal peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini menjadi tantangan dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif tentang kontribusi perempuan dalam wacana global, khususnya dalam konteks perdamaian. Namun, gerakan feminis transnasional seperti CODEPINK, yang mengusung semangat *"women for peace,"* menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian dapat menjadi bagian integral dari perjuangan feminis. Gerakan ini menyoroti pentingnya peran perempuan dalam upaya mengakhiri kekerasan dan mempromosikan solusi damai. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *"Apa pesan perdamaian yang diusung oleh gerakan feminis transnasional CODEPINK terkait konflik Israel-Palestina pada tahun 2018-2024?"*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan CODEPINK sebagai suatu gerakan feminis transnasional yang fokus pada peran perempuan terhadap perdamaian.

- 2) Menjelaskan nilai-nilai perdamaian yang diusung oleh CODEPINK dalam upaya kampanye anti-militerisme dan penghentian konflik Israel-Palestina 2018-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- a. Manfaat akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai perdamaian Islam dalam gerakan feminis transnasional, khususnya dalam konteks advokasi hak perempuan di konflik tertentu. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi lintas disiplin antara studi perdamaian, feminisme, dan hubungan internasional, dengan menyoroti interaksi antara nilai-nilai perdamaian dan gerakan feminis transnasional;
- b. Manfaat praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi organisasi feminis dan lembaga advokasi untuk mengembangkan pendekatan advokasi hak asasi manusia yang lebih inklusif dan sensitif terhadap nilai-nilai perdamaian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

Teori Gerakan Sosial (Social Movement Theory) menjadi panduan utama dalam melihat keterlibatan CODEPINK sebagai gerakan feminis transnasional, untuk kemudian membedah nilai perdamaian yang terkandung dalam kampanye yang dilakukan CODEPINK pada konflik Israel-Palestina.

2.1.1 Teori Gerakan Sosial (*Social Movement Theory*)

Teori gerakan sosial berfokus pada bagaimana aksi kolektif, melalui organisasi dan upaya individu, dapat menghasilkan perubahan sosial yang signifikan. Lebih lanjut, Gahan dan Pekarek (2013) dalam suatu artikel menjelaskan bahwa *Social Movement Theory* adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok sosial secara kolektif menciptakan, memobilisasi, dan mempertahankan gerakan untuk mencapai tujuan bersama.

Heydari Fard (2023) menjelaskan bahwa suatu gerakan dapat disebut sebagai gerakan sosial apabila memenuhi beberapa parameter utama yang menjadikannya unik dibandingkan aksi kolektif lainnya. Pertama, gerakan sosial harus memiliki keberlanjutan temporal, yaitu berlangsung dalam rentang waktu yang cukup signifikan untuk membedakannya dari aksi protes spontan atau sementara. Kedua, tindakan yang dilakukan bersifat kolektif, melibatkan koordinasi dan partisipasi individu-individu atau kelompok dengan tujuan yang sama. Ketiga, gerakan ini berorientasi pada transformasi sosial, dengan menargetkan perubahan signifikan dalam norma, kebijakan, atau struktur kekuasaan yang ada. Keempat, gerakan sosial sering kali beroperasi di luar struktur formal, memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak konvensional dalam memperjuangkan perubahan. Selain itu, keberhasilan gerakan sosial sering kali ditentukan oleh kemampuannya untuk menciptakan solidaritas dan identitas kolektif di antara para anggotanya, sehingga mendorong rasa kesatuan dan tujuan bersama. Terakhir,

gerakan sosial mengandalkan jaringan sosial sebagai mekanisme utama untuk mengatasi tantangan kolektif dan memobilisasi dukungan.

Dalam konteks *Social Movement Theory*, menurut Gahan dan Pekarek (2013) di sebuah artikel, variabel utama yang sering dianalisis dalam penelitian gerakan sosial adalah *collective action frames*, dimana konsep ini mengacu pada cara gerakan sosial mendefinisikan masalah, menciptakan narasi, dan membingkai isu-isu yang diusung untuk memobilisasi dukungan publik (Gahan & Pekarek, 2013). Variabel-variabel tersebut dapat diukur melalui indikator seperti narasi yang digunakan untuk menggambarkan ketidakadilan, strategi komunikasi yang diterapkan, dan sejauh mana pesan yang disampaikan selaras dengan nilai-nilai audiens yang ditargetkan.

Menurut Gillan (2018) dalam sebuah artikel, variabel lain yang dapat digunakan untuk menganalisis gerakan sosial adalah konsep *timescape*, yang menawarkan kerangka analitis untuk memahami gerakan sosial sebagai fenomena yang terkait erat dengan konteks ruang dan waktu. Konsep ini bertujuan untuk menggambarkan pola interaksi yang berlangsung lama serta memahami dinamika keberlanjutan dan perubahan gerakan sosial dalam menghadapi lingkungan sosial-politik yang terus berkembang. Indikator dari variabel ini meliputi *vectors* dan *events*. *Vectors* merujuk pada pola interaksi sosial yang berulang, mencakup ide-ide utama (seperti narasi atau diskursus) dan orientasi aksi (seperti strategi organisasi atau praktik gerakan). Sementara itu, *events* adalah peristiwa penting yang dapat menciptakan perubahan signifikan dalam pola interaksi tersebut, baik dengan mengarahkan, memperkuat, atau mengganggu dinamika yang ada.

Variabel *collective action frames* dan *timescape* dari teori gerakan sosial membantu menjelaskan secara komprehensif bagaimana CODEPINK membentuk identitas sebagai gerakan feminis transnasional yang menekankan peran perempuan dalam menciptakan perdamaian. Melalui *collective action frames*, peneliti dapat mengurai narasi dan strategi komunikasi yang digunakan CODEPINK untuk menyuarakan nilai-nilai keadilan sosial, anti-militerisme, serta solidaritas lintas negara. Variabel ini sangat relevan untuk menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu melihat bagaimana CODEPINK sebagai suatu gerakan sosial membangun

narasi dimana perempuan sebagai agen perdamaian global. Di sisi lain, *timescape* memungkinkan penelusuran terhadap kesinambungan gerakan dan respons CODEPINK terhadap peristiwa besar yang menyelimuti konflik Israel-Palestina sejak 2018 hingga 2024.

2.2 Landasan Konseptual

Penelitian ini menggunakan dua konsep utama, yaitu posfeminisme dan perdamaian positif, untuk mendukung analisis terhadap peran CODEPINK dalam advokasi perdamaian di konflik Israel-Palestina. Posfeminisme yang berakar pada pembebasan pilihan perempuan dalam menjalankan peran mereka, digunakan untuk menjelaskan posisi CODEPINK sebagai gerakan feminis transnasional yang tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai antikolonialisme dan perdamaian dalam perjuangannya. Pendekatan ini melihat perempuan sebagai agen aktif yang dapat mengubah narasi dominan, yang sering kali membatasi mereka sebagai korban konflik. Sementara itu, konsep perdamaian positif menjadi alat bantu untuk menganalisis nilai-nilai perdamaian yang diusung CODEPINK. Berbeda dengan perdamaian negatif yang hanya berfokus pada absennya kekerasan, perdamaian positif menekankan pembangunan masyarakat yang adil melalui penghapusan akar penyebab konflik seperti ketidakadilan struktural, diskriminasi sosial, dan ketimpangan ekonomi. Kombinasi kedua konsep ini memungkinkan analisis yang holistik untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menjelaskan CODEPINK sebagai suatu gerakan feminis transnasional yang berfokus pada peran perempuan dalam wacana perdamaian, serta melihat nilai perdamaian apa yang terkandung dalam gerakan yang dilakukan oleh CODEPINK.

2.2.1 Feminisme dan Posfeminisme

Feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan serta memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkis¹⁰ (Suwastini, 2013). Feminisme berangkat dari keyakinan bahwa perempuan, hanya karena jenis kelaminnya, diperlakukan secara tidak adil dalam sistem sosial yang

¹⁰ Masyarakat yang menempatkan kepentingan laki-laki sebagai prioritas dibandingkan kepentingan perempuan dikenal sebagai masyarakat patriarkis (Gamble, 2006).

mengutamakan perspektif dan kepentingan laki-laki. Dalam perkembangannya, feminisme mencakup berbagai pendekatan teoretis dan gerakan praktis yang berusaha menjelaskan akar penindasan terhadap perempuan, seperti subordinasi yang didukung oleh ajaran agama, budaya, dan struktur sosial, serta mencari cara untuk membongkar sistem tersebut (Palulungan & Gosali, 2020).

Feminisme bukanlah gerakan yang seragam melainkan konsep majemuk dengan berbagai aliran pemikiran, mulai dari feminisme awal hingga postfeminisme. Setiap gelombang feminisme membawa isu dan agenda yang berbeda, misalnya feminisme awal fokus pada pendidikan perempuan, feminisme gelombang pertama memperjuangkan hak pilih perempuan, sedangkan feminisme gelombang kedua menekankan pada isu-isu domestik dan tubuh perempuan sebagai lokasi penindasan. Kemajemukan ini menunjukkan adaptabilitas feminisme dalam menanggapi kebutuhan perempuan yang terus berubah seiring waktu dan situasi yang dihadapi (Gamble, 2006).

Feminisme sebagai gerakan dan pemikiran memiliki beragam pendekatan dalam memahami dan melawan ketidaksetaraan gender. Sarah Gamble (2006) menjelaskan ada tiga pandangan umum yang sering diacu dalam diskursus feminisme adalah feminisme liberal, feminisme sosialis, dan feminisme radikal. Ketiga pandangan ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam mengidentifikasi akar penindasan terhadap perempuan serta cara-cara untuk mencapai kesetaraan. Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu membebaskan perempuan dari diskriminasi, masing-masing pendekatan menyoroti aspek-aspek yang berbeda dalam sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang mendukung ketidakadilan gender.

Feminisme Liberal berfokus pada perjuangan untuk kesetaraan gender melalui reformasi hukum dan kebijakan. Pendekatan ini percaya bahwa sistem sosial yang ada dapat diperbaiki untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama terhadap hak-hak dasar seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Feminisme liberal memandang diskriminasi gender sebagai hasil dari ketimpangan hukum dan praktik sosial yang bias, sehingga solusinya adalah menciptakan undang-undang yang adil dan menghormati hak individu. Misalnya, feminisme liberal mendukung kebijakan yang memperluas hak pilih perempuan,

akses yang setara ke pendidikan tinggi, dan kesetaraan gaji dalam dunia kerja (Gamble, 2006).

Feminisme Sosialis mengaitkan ketidaksetaraan gender dengan sistem kapitalisme yang mengeksploitasi perempuan baik di ruang domestik maupun publik. Pandangan ini melihat bahwa perempuan sering kali terbebani oleh kerja domestik yang tidak dibayar dan pekerjaan dengan upah rendah di bawah sistem ekonomi kapitalis. Feminisme sosialis menekankan perlunya perubahan struktural yang melibatkan transformasi sistem ekonomi agar lebih adil dan inklusif. Pendekatan ini juga mengidentifikasi hubungan erat antara patriarki dan kapitalisme sebagai akar dari subordinasi perempuan, sehingga pembebasan perempuan hanya dapat dicapai melalui perubahan sistemik yang menyeluruh, seperti penghapusan ketimpangan kelas dan redistribusi sumber daya (Gamble, 2006).

Feminisme Radikal memandang patriarki sebagai sumber utama penindasan terhadap perempuan, melampaui dimensi ekonomi atau hukum. Pandangan ini menyoroti dominasi laki-laki atas tubuh, seksualitas, dan reproduksi perempuan sebagai manifestasi dari kekuasaan patriarki. Feminisme radikal percaya bahwa perubahan mendasar diperlukan untuk membongkar sistem patriarki yang sudah mengakar dalam budaya dan norma sosial. Pendekatan ini sering kali mengadvokasi strategi yang lebih radikal, seperti membangun ruang-ruang khusus untuk perempuan yang terbebas dari pengaruh laki-laki, serta mendekonstruksi norma gender tradisional yang merugikan perempuan (Gamble, 2006).

Ketika feminisme terus berkembang, muncul kebutuhan untuk merefleksikan dan memperluas perspektif yang telah ada guna menjawab tantangan baru dalam konteks global. Feminisme liberal, sosialis, dan radikal telah memberikan kontribusi besar dalam menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan gender, tetapi pendekatan-pendekatan ini terkadang dianggap kurang mampu mengakomodasi keragaman pengalaman perempuan di luar konteks Barat atau isu-isu yang lebih kompleks seperti interseksionalitas. Di sinilah posfeminisme muncul sebagai respons, tidak hanya mempertanyakan batasan feminisme gelombang

kedua tetapi juga menawarkan pendekatan baru yang lebih inklusif dan relevan (Gamble, 2006).

Artikel oleh Ni Komang Arie Suwastini (2013) menekankan bahwa posfeminisme merupakan titik temu antara feminisme dengan postmodernisme, poststrukturalisme, dan teori postkolonialisme. Posfeminisme menyoroti pentingnya pluralisme dalam pengalaman perempuan serta kritik terhadap feminisme gelombang kedua yang dinilai rasis dan etnosentris. Pandangan ini membuka ruang bagi berbagai suara marginal yang sebelumnya terabaikan, menunjukkan kemampuan feminisme untuk beradaptasi dengan kompleksitas dunia modern. Selain itu, pandangan ini dikuatkan oleh Margaret Thornton (2019), yang menyoroti peran posfeminisme dalam menantang kategori identitas tetap dan mendorong pluralisme narasi emansipasi perempuan. Dalam konteks hukum, posfeminisme memungkinkan feminis hukum untuk mengeksplorasi berbagai aksi emansipasi yang beragam dan kontekstual tanpa terjebak pada interpretasi tunggal mengenai apa yang dianggap membebaskan. Thornton juga menyoroti bagaimana neoliberalisme telah memengaruhi feminisme dengan menonjolkan individualisme, sehingga menciptakan dinamika baru dalam diskursus feminisme kontemporer.

Posfeminisme sering dianggap sebagai reaksi terhadap feminisme gelombang kedua yang terlalu fokus pada isu tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti hak reproduksi dan diskriminasi legal. Lebih lanjut, Posfeminisme tidak sekadar melihat perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek dengan kemampuan mengambil keputusan dan membentuk narasi hidup mereka sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa paradigma posfeminisme mencerminkan adanya pergeseran fokus dari ketergantungan pada struktur eksternal menuju penguatan agensi perempuan (Suwastini, 2013).

Laura J. Shepherd (2010), memberikan pandangan serupa bahwa posfeminisme berusaha mengatasi keterbatasan feminisme gelombang kedua yang cenderung berfokus pada perspektif Barat. Shepherd menekankan pentingnya melihat feminisme dalam konteks global dengan mempertimbangkan perbedaan budaya dan nilai lokal.

Dalam konteks politik global, posfeminisme mengkritisi narasi yang membatasi perempuan sebagai "korban" atau individu pasif dalam struktur patriarkal. Sebaliknya, paradigma ini menekankan pentingnya agensi (kemampuan bertindak) perempuan dalam mengubah narasi ini, baik melalui partisipasi politik maupun melalui cara mereka merepresentasikan diri mereka dalam wacana global. Perspektif ini penting dalam melihat hubungan gender dengan isu-isu global seperti perang, perdagangan manusia, kekerasan seksual dalam perang, dan representasi gender dalam institusi internasional (Shepherd, 2010).

Dalam kaitannya dengan posfeminisme, pendekatan ini menjadi relevan untuk penelitian ini karena paradigma posfeminisme menawarkan pemahaman bahwa feminisme tidak lagi terbatas pada tuntutan kesetaraan gender secara konvensional, tetapi juga merangkul keragaman perspektif budaya, spiritual, dan sosial dalam perjuangan perempuan. Posfeminisme mendorong adanya interpretasi yang lebih luas terhadap peran perempuan sebagai agen perdamaian, termasuk di dalam konteks yang melibatkan dimensi religius dan politik global seperti konflik Israel-Palestina. Selain itu, dalam konteks patriarki global, Palulungan dan Gosali memberi penjelasan bahwa pandangan posfeminisme melihat perjuangan perempuan di masyarakat patriarkal tidak selalu dapat diatasi dengan pendekatan tunggal, melainkan *fluid*. Dalam konteks tersebut berarti bahwa posfeminisme menawarkan fleksibilitas dalam memahami bagaimana suatu gerakan perempuan seperti CODEPINK mendefinisikan diri dalam menghadapi realitas konflik yang kompleks, hal ini membuat posfeminisme menjadi suatu pandangan yang membuat adanya relevansi suatu gerakan feminis untuk tidak hanya berjuang dalam ranah kesetaraan gender, tetapi juga melawan kolonialisme, penindasan militer, dan ketidakadilan struktural yang lebih luas (Palulungan & Gosali, 2020).

2.2.2 Konsep Perdamaian Positif

Konsep perdamaian positif merupakan landasan penting dalam kajian hubungan internasional dan resolusi konflik. Berbeda dengan perdamaian negatif yang hanya mengacu pada ketiadaan perang atau kekerasan langsung, perdamaian positif mencakup penghapusan akar penyebab konflik seperti ketidakadilan politik, ketimpangan ekonomi, dan diskriminasi sosial. Andrew Heywood (2011) menjelaskan bahwa perdamaian positif berfokus pada pembangunan masyarakat

yang adil dan harmonis melalui reformasi struktural yang mendukung stabilitas jangka panjang. Dengan demikian, perdamaian positif tidak hanya menghindari kekerasan, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat berkembang secara damai.

Pendekatan *peace-building* menjadi instrumen utama dalam mencapai perdamaian positif, terutama di negara-negara yang baru keluar dari konflik. Pendekatan ini melibatkan penguatan institusi sosial, ekonomi, dan politik yang dapat mencegah terulangnya kekerasan dan mendorong kohesi sosial. Heywood juga menyoroti pentingnya mengatasi penyebab konflik mendasar, seperti distribusi kekayaan yang tidak merata atau marginalisasi kelompok tertentu, sebagai bagian integral dari pembangunan perdamaian (Heywood, 2011). Proses ini membutuhkan kolaborasi antara negara, organisasi internasional, dan masyarakat sipil untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keadilan sosial dan kesetaraan.

Selain itu, perdamaian positif juga mengacu pada transformasi hubungan antarmasyarakat dan antarnegara. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan dialog yang konstruktif. Perdamaian positif tidak hanya bersifat pasif, melainkan aktif mendorong kerja sama dan solidaritas global untuk mencegah munculnya konflik baru. Dalam konteks dunia yang semakin terhubung, perdamaian positif menjadi konsep yang krusial untuk menciptakan stabilitas dan kesejahteraan bersama di tingkat lokal maupun internasional (Gray, 2008).

Konsep perdamaian positif menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika konflik Israel-Palestina, karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penghentian kekerasan langsung, tetapi juga pada penghapusan akar penyebab konflik. Perdamaian positif melibatkan upaya menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif, dengan menangani isu-isu struktural seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan politik, diskriminasi sosial, serta marginalisasi kelompok rentan. Dalam konflik Israel-Palestina, hal ini berarti memastikan keadilan bagi warga Palestina, menghormati hak asasi manusia, dan mengupayakan rekonsiliasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa tanpa transformasi struktural,

perdamaian hanya akan menjadi kesepakatan sementara yang rentan terhadap kembalinya kekerasan.

CODEPINK, sebagai gerakan feminis transnasional, menerapkan prinsip perdamaian positif melalui kampanye yang menolak militerisme dan mendorong pengalihan anggaran dari perang ke program-program sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Kampanye seperti *“Divest from the War Machine”* mencerminkan penolakan CODEPINK terhadap struktur kekuasaan global yang mendukung imperialisme dan menindas kelompok marginal, termasuk perempuan dan anak-anak di wilayah konflik seperti Gaza. Pendekatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga strategis dalam memengaruhi kebijakan publik dan kesadaran global. Dengan cara ini, CODEPINK berupaya untuk membangun perdamaian berlandaskan pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis, yang merupakan inti dari konsep perdamaian positif.

Tabel 2.1 Variabel dan Konsep dalam Social Movement Theory, Peace Studies, dan Posfeminisme (Gahan & Pekarek, 2013; Gill & Scharff, 2011; Gillan, 2018; Gray, 2008; Heywood, 2011; Thornton, 2019)

<i>Social Movement Theory</i>	<i>Collective Action Frames</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Narasi yang dibangun dalam kampanye CODEPINK - Strategi komunikasi CODEPINK dalam kampanye perdamaian. - Sejauh mana pesan yang disampaikan CODEPINK sampai pada target audiens
	<i>Timescape</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Vectors: Pola narasi anti-militerisme dan orientasi aksi CODEPINK dari 2002 hingga konflik terkini. - Events: Peristiwa seperti perang Gaza 2023, serangan 7 Oktober, dan respons militer Israel
<i>Peace</i>	<i>Positive Peace</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penyelesaian Konflik Tanpa Kekerasan – Mendorong dialog, diplomasi, dan mediasi sebagai solusi utama dalam menangani konflik. - Pembangunan Berkelanjutan dan Inklusif - Penghapusan Akar Konflik - Transformasi hubungan antarmasyarakat dan antarnegara.

<i>Feminisme</i>	<i>Posfeminisme</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Perempuan sebagai Agen Perubahan - Kritik terhadap Patriarki dan Strukturalisme - Interseksionalitas dalam Identitas dan Aktivisme - Fleksibilitas dalam Pilihan dan Representasi Gender
------------------	---------------------	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirancang untuk menghubungkan dua konsep utama, yaitu posfeminisme dan perdamaian positif, melalui pendekatan teori gerakan sosial sebagai jembatan konseptual.

Posfeminisme dipahami sebagai perspektif yang menyoroti peran perempuan tidak hanya sebagai penerima dampak dalam struktur sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan aktif yang bebas untuk mendefinisikan diri serta mampu memilih peran mereka dalam suatu isu atau wacana. Lebih lanjut, Posfeminisme dalam konteks penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang mengakui kemampuan perempuan untuk mendobrak batasan struktural dan budaya yang menghalangi partisipasi mereka dalam proses perdamaian. Posfeminisme menekankan pentingnya mengintegrasikan pengalaman perempuan ke dalam narasi perdamaian, di mana perempuan tidak lagi hanya dilihat sebagai korban, tetapi sebagai aktor kunci dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, CODEPINK menjadi salah satu contoh nyata bagaimana posfeminisme dapat diwujudkan melalui gerakan sosial yang mendukung nilai-nilai antikekerasan dan keadilan sosial.

Sementara itu, konsep perdamaian positif menekankan perlunya melampaui sekadar ketiadaan konflik menuju terciptanya keadilan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan. Kedua konsep ini relevan dalam konteks gerakan feminis transnasional seperti CODEPINK, yang mengintegrasikan nilai-nilai feminis dan visi perdamaian global dalam aksi-aksi advokasinya. Kemudian, konsep perdamaian positif juga menyediakan kerangka analisis yang lebih luas dengan menekankan pada transformasi struktur yang menciptakan ketidakadilan. Dalam penelitian ini, perdamaian positif menjadi landasan untuk memahami bagaimana

gerakan seperti CODEPINK tidak hanya berusaha mengakhiri kekerasan, tetapi juga membangun kondisi sosial yang adil dan inklusif. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai kampanye CODEPINK yang mempromosikan keadilan bagi Palestina, serta menantang imperialisme dan militerisme global. Konsep ini relevan untuk menilai keberhasilan CODEPINK dalam menciptakan dampak yang melampaui solusi konflik jangka pendek.

Dalam penelitian ini, teori gerakan sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana CODEPINK memobilisasi sumber daya, membangun solidaritas, dan memengaruhi perubahan struktural dalam konteks konflik Israel-Palestina. Teori ini memungkinkan integrasi antara konsep posfeminisme dan perdamaian positif dengan mengkaji dinamika identitas gender, struktur sosial, dan tantangan konflik yang dihadapi oleh gerakan. Sebagai jembatan teoritis, pendekatan ini membantu memahami interaksi antara nilai-nilai feminisme dengan strategi gerakan sosial dalam menciptakan narasi baru untuk perdamaian yang inklusif.

Teori gerakan sosial juga menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana aksi kolektif dapat menggerakkan perubahan sosial melalui dinamika kelompok dan strategi naratif. Pada penelitian ini, teori gerakan sosial digunakan untuk menganalisis peran Code Pink sebagai gerakan feminis transnasional dengan fokus pada dimensi temporal (*timescape*) dan pembingkai aksi kolektif (*collective action frames*). Timescape menyoroti bagaimana dimensi waktu memengaruhi pola adaptasi gerakan dalam merespons krisis, termasuk kemampuan Code Pink untuk memanfaatkan momentum konflik Israel-Palestina sebagai pijakan untuk menggalang dukungan. Sementara itu, konsep *collective action frames* menjelaskan bagaimana gerakan ini membentuk kerangka narasi bersama untuk membangun identitas kolektif dan solidaritas global, terutama melalui pesan-pesan anti-militerisme yang relevan secara budaya dan politis. Dengan demikian, teori gerakan sosial memberikan kerangka analisis yang kuat untuk mengevaluasi strategi dan efektivitas kampanye perdamaian Code Pink dalam konteks feminisme transnasional.

Melalui integrasi konsep-konsep dan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran CODEPINK dalam

menciptakan narasi perdamaian sebagai suatu gerakan feminis transnasional, khususnya pada konflik Israel-Palestina. Harapannya adalah, konsep dan teori yang telah diusung akan dapat membantu penelitian ini menggambarkan CODEPINK itu sendiri sebagai suatu gerakan serta menjelaskan bagaimana pesan perdamaian yang ada dalam gerakan ini.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial dalam konteks alami melalui analisis mendalam terhadap data deskriptif, terutama dalam bentuk kata-kata dan narasi. Lebih lanjut, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap detail yang kaya tentang pengalaman manusia, menjelaskan proses, pola, dan hubungan sebab-akibat dalam interaksi sosial. Adapun dalam penelitian kualitatif, analisis melibatkan langkah-langkah seperti kondensasi data, tampilan data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penelitian kualitatif sangat bermanfaat untuk menghasilkan deskripsi yang tebal (*thick description*) dan relevan untuk studi kasus, proses historis, atau fenomena yang kompleks (Miles et al., 2014).

Dalam konteks hubungan internasional, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menggali makna di balik fenomena sosial-politik, yang sering kali kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif. Kemudian, masih dalam konteks hubungan internasional, penelitian kualitatif sering digunakan untuk memahami hubungan antarnegara, dinamika kekuasaan, dan pengaruh aktor non-negara, dengan fokus pada eksplorasi makna daripada penghitungan statistik. Penelitian jenis ini menekankan pentingnya kerangka teori dalam membentuk pertanyaan penelitian, variabel, dan metode pengumpulan data (Roselle et al., 2020).

Dari penjelasan diatas, penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif sangat sesuai dengan alur penelitian ini yang membahas pesan perdamaian dalam gerakan feminis transnasional CODEPINK pada konflik Israel–Palestina. Sebagai pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial serta makna yang terkandung dalam suatu fenomena, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap narasi, nilai, dan motivasi

gerakan CODEPINK dalam upayanya memadukan prinsip-prinsip feminisme dengan nilai-nilai perdamaian.

Penelitian ini mengandalkan data dari analisis dokumen serta observasi terhadap kampanye digital CODEPINK melalui platform Instagram dan TikTok. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali dinamika kompleks antara norma internasional, aktivisme perdamaian, dan agensi perempuan—hal-hal yang sulit diukur melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini mendukung tujuan skripsi untuk menjelaskan integrasi nilai-nilai perdamaian Islam dalam gerakan sosial modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan relevan terhadap dinamika konflik dan perdamaian.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi integrasi nilai-nilai perdamaian Islam dalam gerakan feminis transnasional CODEPINK dalam konteks konflik Israel-Palestina 2018–2024. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai perdamaian seperti keadilan, kasih sayang, dan perlindungan terhadap kelompok rentan, dapat selaras dengan prinsip-prinsip feminisme yang diusung oleh CODEPINK. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba untuk menelaah motivasi, narasi, dan strategi gerakan CODEPINK dalam membentuk kampanye perdamaian mereka.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana gerakan CODEPINK mengartikulasikan nilai-nilai feminisme yang bersifat lintas budaya dan transnasional dalam merespons tantangan-tantangan spesifik konflik Israel-Palestina. Dengan menggunakan kerangka teori posfeminisme, gerakan sosial, dan perdamaian positif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai hubungan antara feminisme dan advokasi perdamaian dalam upaya menciptakan keadilan sosial di wilayah konflik. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wacana akademis yang menghubungkan kajian feminisme, nilai perdamaian, dan hubungan internasional dalam konteks advokasi global yang lebih inklusif.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data akan diambil dari berbagai sumber yang mencakup situs web resmi CODEPINK (*codepink.org*), platform media sosial CODEPINK terutama Instagram (@codepinkalert) dan tiktok (@codepinkalert) dari CODEPINK, artikel akademik dan jurnal yang membahas CODEPINK, laporan media dari sumber independen, video kampanye, serta konten digital lainnya seperti wawancara, webinar, dan presentasi publik yang relevan. Selain itu, data juga akan mencakup analisis dari publikasi yang tidak berasal dari CODEPINK, termasuk laporan berita, artikel analisis, dan ulasan akademik yang memberikan perspektif kritis atau alternatif tentang peran dan kampanye CODEPINK dalam advokasi perdamaian.

Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias dengan memperluas cakupan sumber data yang digunakan, sehingga memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi narasi dan strategi CODEPINK dari sudut pandang yang lebih beragam. Sesuai dengan definisi yang dijelaskan oleh Bryman (2012), data sekunder mencakup informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, termasuk dokumen organisasi, artikel media, dan materi visual atau audio-visual.

Dengan memadukan data dari sumber internal CODEPINK dan analisis eksternal, penelitian ini mendukung metode kualitatif berbasis analisis wacana yang bertujuan memahami bagaimana narasi feminisme, perdamaian, dan keadilan sosial dikonstruksi, sekaligus mengevaluasi efektivitas serta relevansinya dalam konteks konflik Israel-Palestina. Kombinasi sumber ini memberikan wawasan yang lebih holistik dan menghindari kecenderungan bias dalam interpretasi data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen digital. Menurut Bryman, studi pustaka berperan penting dalam memberikan kerangka teoritis dan kontekstual untuk penelitian, memungkinkan peneliti memahami dan mengkritisi berbagai perspektif terkait topik yang dikaji (Bryman, 2012). Dalam konteks penelitian ini, studi

pustaka akan digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen resmi dan konten digital dari situs web dan media sosial CODEPINK. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali narasi, nilai, dan strategi yang diartikulasikan oleh organisasi, serta menghubungkannya dengan konsep perdamaian dan feminisme transnasional. Dengan pendekatan ini, studi pustaka akan memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana integrasi nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam advokasi perdamaian mereka, serta memperkaya kerangka teoritis penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Alan Bryman (2012), teknik analisis data adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian. Dalam konteks penelitian sosial, analisis data melibatkan langkah-langkah seperti memahami pola, hubungan, dan tema dalam data, baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam konteks Penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis kualitatif berbasis dokumen dan narasi. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi sejarah, narasi, nilai, dan strategi yang digunakan CODEPINK dalam mengadvokasi perdamaian, serta keselarasan nilai-nilai tersebut dengan prinsip-prinsip perdamaian.

Data yang diperoleh melalui studi pustaka akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam dokumen, seperti keadilan, anti-militerisme, dan perlindungan kelompok rentan. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengorganisasian Data: Data yang diperoleh dari situs web resmi CODEPINK, laporan kampanye, dan publikasi lainnya dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu posfeminisme, teori gerakan sosial, dan konsep perdamaian positif.
2. Pengodean Data: Narasi dan konten dianalisis untuk menemukan pola, ide utama, dan tema yang sering muncul terkait advokasi feminisme dan perdamaian.

3. Interpretasi dan Analisis: Tema-tema yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori dan konsep yang digunakan, untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai perdamaian diintegrasikan dengan prinsip feminisme transnasional yang diusung oleh CODEPINK.
4. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis, dengan fokus pada keselarasan nilai-nilai perdamaian dan strategi advokasi yang diterapkan CODEPINK.

Teknik ini tidak hanya memungkinkan analisis mendalam terhadap narasi dan strategi CODEPINK, tetapi juga membantu menjelaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam membentuk pendekatan feminisme transnasional yang lebih humanis dan inklusif. Dengan demikian, teknik analisis data ini mendukung tujuan penelitian untuk memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam mengintegrasikan kajian feminisme, nilai perdamaian, dan hubungan internasional.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Konflik Israel-Palestina yang berlangsung sejak awal abad ke-20 terus mengalami eskalasi, terlebih pasca serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 yang menewaskan sekitar 1.400 warga Israel dan direspons dengan serangan militer masif oleh Israel ke Gaza, yang hingga 7 Oktober 2024 telah menewaskan lebih dari 41.467 orang dan melukai lebih dari 95.000 lainnya. Dalam situasi ini, pendekatan negara-sentris terbukti belum mampu menghadirkan solusi damai yang berkelanjutan. Di tengah kebuntuan ini, gerakan feminis transnasional seperti CODEPINK menawarkan pendekatan alternatif yang berakar pada keadilan sosial dan perdamaian berbasis kemanusiaan. Gerakan ini menempatkan perempuan tidak hanya sebagai korban konflik, tetapi sebagai agen perubahan yang aktif membangun narasi alternatif atas ketidakadilan dan militerisme global, khususnya dalam konteks konflik Israel-Palestina sejak 2018 hingga 2024.

Dalam perspektif Social Movement Theory, CODEPINK menggunakan collective action frames dengan sangat strategis, yakni melalui narasi “Divest from the War Machine” yang menyerukan penghentian investasi dari industri senjata dan militer. Gerakan ini secara aktif memproduksi artikel, petisi, dan kampanye simbolik seperti “*Tell VP Harris: War is NOT Feminist!*”, serta aksi-aksi langsung di Gedung Putih, ruang sidang Kongres AS, dan demonstrasi besar seperti National March on Washington 2023. Penelitian ini mencatat setidaknya 74 artikel CODEPINK yang memuat isu Palestina antara 2018–2024, dengan intensitas tertinggi terjadi pada 2023 dan 2024 saat konflik meningkat. Selain itu, *timescape* yang digunakan CODEPINK mencakup events penting seperti pemindahan Kedutaan AS ke Yerusalem pada 2018, agresi militer Israel ke Gaza pada Mei 2021, dan perang Gaza 2023, yang semuanya menjadi momen strategis untuk meningkatkan kampanye mereka secara global.

Dari sudut pandang posfeminisme, CODEPINK menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam konteks konflik tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan formal dalam diplomasi, melainkan melalui partisipasi aktif dalam mendekonstruksi narasi perang dan kekuasaan. Gerakan ini mengusung nilai interseksionalitas yang menggabungkan gender, ras, kelas, dan identitas nasional dalam aktivisme mereka. Misalnya, kampanye yang dipimpin oleh tokoh seperti Medea Benjamin dan Nour secara terang menolak narasi perang yang maskulin dan mengedepankan pendekatan humanistik yang menyuarakan hak-hak warga Palestina, terutama perempuan dan anak-anak sebagai kelompok paling terdampak. Penelitian ini menunjukkan bahwa CODEPINK secara konsisten menggunakan narasi seperti “*feminism against occupation*” dan “*anti-colonial solidarity*” untuk menekankan bahwa perjuangan perdamaian adalah bagian dari perjuangan feminis.

Pendekatan CODEPINK juga mencerminkan kerangka positive peace, yang tidak hanya mengupayakan absennya kekerasan, tetapi juga menekankan perubahan struktural menuju keadilan sosial. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai positive peace yang diangkat oleh CODEPINK meliputi divestasi dari industri militer, pembangunan ekonomi damai (peace economy), dan pemulihan hak-hak sipil rakyat Palestina. Kampanye ini mencerminkan komitmen untuk menghapus akar konflik seperti kolonialisme, ketimpangan struktural, dan diskriminasi sistemik. CODEPINK juga mendorong pelibatan generasi muda melalui program seperti The Peace Collective, yang mengedukasi aktivis muda soal imperialisme dan perdamaian global, menunjukkan kesinambungan gerakan lintas generasi.

5.2 Saran

Melalui penulisan penelitian ini, terdapat beberapa *point* yang dapat dikemukakan sebagai sebuah saran, guna lebih berkembangnya apa yang telah dituliskan, dan terciptanya dampak nyata dari apa yang telah dianalisa. Adapun saran tersebut yaitu;

1. Saran Teoritis – Untuk Pengembangan Kajian Ilmu Hubungan Internasional. Penelitian ini mendorong perluasan kajian dalam studi hubungan internasional, khususnya terkait peran gerakan feminis transnasional dalam dinamika konflik global. Akademisi dan peneliti

disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut keterkaitan antara gender, anti-militerisme, dan transformasi sosial dalam konflik bersenjata. CODEPINK menunjukkan bahwa gerakan non-negara dapat menjadi aktor signifikan dalam membentuk wacana dan kebijakan internasional, sehingga relevan untuk dikaji dalam pendekatan konstruktivis, feminis IR, dan studi perdamaian kontemporer. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengukur secara empiris dampak CODEPINK terhadap masyarakat di wilayah konflik seperti Palestina.

2. **Saran Praktis – Untuk Organisasi, Pembuat Kebijakan, dan Masyarakat Sipil.** Bagi organisasi internasional, LSM, dan pembuat kebijakan, disarankan untuk mengadopsi pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian positif—seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan penghapusan kekerasan struktural—ke dalam diplomasi dan advokasi kebijakan luar negeri. CODEPINK telah memberi contoh bagaimana pendekatan anti-militerisme dan kampanye digital seperti “Divest from the War Machine” dapat mendorong kesadaran publik dan mempengaruhi opini global. Pembuat kebijakan juga perlu mempertimbangkan dampak kebijakan luar negeri terhadap perempuan dan kelompok rentan sebagai bagian integral dari pembangunan perdamaian berkelanjutan.
3. **Saran Kontekstual – Kolaborasi Lintas Sektor dan Strategi Digital.** Keberhasilan CODEPINK menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor antara komunitas akademik, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga internasional. Disarankan agar aktor-aktor ini menjalin sinergi untuk membangun kebijakan inklusif yang menjawab akar konflik struktural. Selain itu, organisasi dan aktivis perdamaian di berbagai negara dapat belajar dari pendekatan digital CODEPINK—seperti penggunaan Instagram dan TikTok dalam membangun solidaritas transnasional dan mobilisasi massa. Strategi ini efektif dalam menjangkau audiens muda dan memperluas jangkauan advokasi global dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rubber Coated Steel Bullet*. (2021). CODEPINK - Women for Peace.
<https://www.codepink.org/mccollumbillalert>
- Abu-Baker, K. (2018). The Palestinian Women's Movement: Palestinian Feminism in Israel. In *The Palestinians in Israel Readings in History, Politics and Society* (Vol. 02, pp. 230–248). Mada al-Carmel.
- Aharoni, S. B. (2017). Who needs the Women and Peace Hypothesis? Rethinking modes of inquiry on gender and conflict in Israel/Palestine. *International Feminist Journal of Politics*, 19(3), 311–326.
<https://doi.org/10.1080/14616742.2016.1237457>
- Al Jazeera. (2018). *This is what rocked Palestine in 2018*. Al Jazeera.
<https://www.aljazeera.com/news/2018/12/30/the-events-that-shook-the-palestinian-territories-in-2018>
- Amira Mhadhbi. (2024, October 7). *Gaza: Setahun pertikaian Hamas dan Israel dalam angka – Bagaimana konflik menciptakan kematian dan harapan di Gaza*. BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4g05j52l4no>
- Bartolini De Angeli, E. L. (2023). The Contribution of Women to Peace in the Middle East: The Experience of the Movement Women Wage Peace (WWP). *Religions*, 14(7), 820. <https://doi.org/10.3390/rel14070820>
- BBC News Indonesia. (2019, November 21). *Konflik Israel-Palestina: Permukiman Yahudi di wilayah Palestina menjadi salah satu sumber perselisihan—BBC News Indonesia*.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50498265>
- BBC News Indonesia. (2023, November 4). *Sejarah Deklarasi Balfour: 67 kata yang membentuk Negara Israel dan mengubah sejarah Bangsa Palestina*. BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl59yxexq5vo>

- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4. ed). Oxford Univ. Press.
- Center for Preventive Action. (2024, October 6). *Israeli-Palestinian Conflict*. Global Conflict Tracker. <https://cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/israeli-palestinian-conflict>
- CODEPINK. (2023, November 4). *National March on Washington: Free Palestine*. CODEPINK - Women for Peace. <https://www.codepink.org/palestinedc23>
- CODEPINK. (2024a). *Justice For Palestine at CODEPINK - Women for Peace*. CODEPINK - Women for Peace. https://www.codepink.org/tags/justice_for_palestine
- CODEPINK. (2024b). *Tell VP Harris: War is NOT Feminist!* CODEPINK - Women for Peace. <https://www.codepink.org/feminist2024>
- CODEPINK. (2024c). *What is CODEPINK*. CODEPINK - Women for Peace. <https://www.codepink.org/about>
- CODEPINK. (2025). *Issues & Campaigns*. CODEPINK - Women for Peace. https://www.codepink.org/issues_campaigns
- Elia, N. (2017). Justice is indivisible: Palestine as a feminist issue. *Decolonization: Indigeneity, Education & Society*, 06, 45–63.
- Fast and Vigil Outside Rep. Pelosi's House for a Ceasefire in Gaza*. (2023). CODEPINK - Women for Peace. <https://www.codepink.org/pelosifastandvigil>
- Gahan, P., & Pekarek, A. (2013). Social Movement Theory, Collective Action Frames and Union Theory: A Critique and Extension. *British Journal of Industrial Relations*, 51(4), 754–776. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8543.2012.00912.x>
- Gamble, S. (Ed.). (2006). *The Routledge companion to feminism and postfeminism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203011010>
- Get RE/MAX out of settlements!* (2018). CODEPINK - Women for Peace. https://www.codepink.org/get_remax_out_of_settlements
- Gill, R., & Scharff, C. (2011). *New femininities: Postfeminism, neoliberalism and subjectivity*. Palgrave MacMillan.

- Gillan, K. (2018). Temporality in social movement theory: Vectors and events in the neoliberal timescape. *Social Movement Studies*, 19(5–6), 516–536. <https://doi.org/10.1080/14742837.2018.1548965>
- Goss, K. A., & Heaney, M. T. (2010). Organizing Women as Women: Hybridity and Grassroots Collective Action in the 21st Century. *Perspectives on Politics*, 8(1), 27–52. <https://doi.org/10.1017/S1537592709992659>
- Gray, C. S. (2008). *War, peace and international relations: An introduction to strategic history* (Transferred to Digital Print). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Heywood, A. (2011). *Global politics* (1. publ). Palgrave Macmillan.
- Kutz-Flamenbaum, R. V. (2007). Code Pink, Raging Grannies, and the Missile Dick Chicks: Feminist Performance Activism in the Contemporary Anti-War Movement. *NWSA Journal*, 19(1.), 89–105.
- Legal Uprising: Over 1700 Legal Minds Urge American Bar Association to Shield Palestine Advocates from Blackballing and Harassment.* (2024). CODEPINK - Women for Peace. <https://www.codepink.org/legaluprisingpal>
- Malekian, F. (2011). APARTHEID. In *Principles of Islamic International Criminal Law* (pp. 243–250). Brill; JSTOR. <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h3dt.21>
- Medea Benjamin & Nicolas J. S. Davies. (2024, October 17). *Israel's War on the World.* CODEPINK - Women for Peace. https://www.codepink.org/israel_s_war_on_the_world
- Media Bias/Fact Check. (2025, March 23). *Code Pink—Bias and Credibility.* Media Bias/Fact Check. <https://mediabiasfactcheck.com/code-pink/>
- Milazzo, L. (2005). Code Pink: The 21st century mothers of invention. *Development*, 48(2), 100–104. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1100130>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Moravec, M. (2010). Another Mother for Peace: Reconsidering Maternalist Peace Rhetoric from an Historical Perspective 1967-2007. *Journal of the*

- Motherhood Initiative for Research and Community Involvement*, 1(1).
<https://jarm.journals.yorku.ca/index.php/jarm/article/view/30916>
- NGO Monitor. (2024, January 23). *CODEPINK*. NGO Monitor. <https://ngo-monitor.org/ngos/codepink/>, <https://ngo-monitor.org/ngos/codepink/>
- Nidatya, N., Darmastuti, S., & Saraswati, D. P. (2024). Protection of Women's Rights in the Escalating Conflict in Palestine. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1067–1077.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3941>
- No, no, no, JLo don't go to apartheid Israel!* (2019). CODEPINK - Women for Peace.
https://www.codepink.org/no_no_no_jlo_don_t_go_to_apartheid_israel
- Nurjaman, J. A. (2021). *TRUMP'S PEACE TO PROSPERITY PLAN: KESEPAKATAN UNTUK MEWUJUDKAN PERDAMAIAN ISRAEL-PALESTINA. 1*.
- OCHA. (2018, December 27). *2018: More casualties and food insecurity, less funding for humanitarian aid / OCHA*.
<https://www.unocha.org/publications/report/occupied-palestinian-territory/2018-more-casualties-and-food-insecurity-less-funding>
- Over 1000 Organizations Sign On To Letter of Support for South Africa*. (2024). CODEPINK - Women for Peace.
<https://www.codepink.org/internationalletterforsa>
- Palulungan, L., & Gosali, F. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Qumsiyeh, M. B., & Albaradeiya, I. M. (2022). Politics, powers and the environment in Palestine. *Africana Studia - Revista Internacional de Estudos Africanos*, 1(37), 9–18. <https://doi.org/10.21747/0874-2375/afr37a1>
- Rasdiyanti, A. D. (2024, July 15). *Aksi CODEPINK, Komunitas Perempuan AS yang Ikut Boikot Produk Pro Israel—Pitutur*. Aksi CODEPINK, Komunitas Perempuan AS yang Ikut Boikot Produk Pro Israel - Pitutur.

- <https://www.pitutor.id/news/1404864385/aksi-codepink-komunitas-perempuan-as-yang-ikut-boikot-produk-pro-israel>
- Reile, W. (2020). Strategic relationship management and civic information in an activist organization. *The Journal of Media Innovations*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.5617/jomi.7834>
- Ricarte, J. (2023). *The Impact of Protracted Peace Processes on Identities in Conflict: The Case of Israel and Palestine*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-16567-2>
- Rifqi Musyaffa, M. (2022). Politik Islam Dunia dan Islamofobia dalam Perspektif Neorealisme. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 412–420. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.42>
- Roselle, L., Spray, S., & Shelton, J. T. (2020). *Research and writing in international relations* (Third edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Shepherd, L. J. (Ed.). (2010). *Gender matters in global politics: A feminist introduction to international relations* (Reprinted). Routledge.
- Suwastini, N. K. A. (2013). PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>
- Tabar, L. (2017). From Third World internationalism to ‘the internationals’: The transformation of solidarity with Palestine. *Third World Quarterly*, 38(2), 414–435. <https://doi.org/10.1080/01436597.2016.1142369>
- Tempo. (2021, Mei). *Fakta Bentrokan Terbaru Antara Palestina dan Israel di Yerusalem Timur* / [tempo.co](https://www.tempo.co). Tempo. <https://www.tempo.co/internasional/fakta-bentrokan-terbaru-antara-palestina-dan-israel-di-yerusalem-timur-514335>
- Tempo. (2022, September 13). *Ketahui Perjanjian Oslo 29 Tahun Lalu: Momentum Palestina-Israel yang Sulit Terulang* / [tempo.co](https://www.tempo.co). Tempo. <https://www.tempo.co/internasional/ketahui-perjanjian-oslo-29-tahun-lalu-momentum-palestina-israel-yang-sulit-terulang-290768>
- the Washington Post. (2003). *In Effort to Keep the Peace, Protesters Declare ‘Code Pink’—The Washington Post*.

<https://www.washingtonpost.com/archive/local/2003/03/09/in-effort-to-keep-the-peace-protesters-declare-code-pink/c1e2cf33-1424-46be-9528-307bd0cb1432/>

Thornton, M. (2019). *Feminism, postfeminism and legal theory: Beyond the gendered subject* (D. A. Gozdecka & A. Macduff, Eds.). Routledge.

Truthout. (2021, August 19). *The Peace Collective at CODEPINK*. Truthout. <https://truthout.org/authors/peace-collective-at-codepink/>

Wisnu, D. & Friedrich Ebert Stiftung (Eds.). (2019). *Populism, identity politics, and the erosion of democracies in the 21st century: A reflection from Bali Civil Society and Media Forum 2018*. Bali Civil Society and Media Forum, Jakarta. Friedrich-Ebert-Stiftung.